

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Fiqra Muhamad Nazib¹, Yuni Tri Lestari Surachman²,
^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Garut

Korespondensi: fiqra@uniga.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received: 01-09-2024

Revised: 15-09-2024

Accepted: 01-10-2024

Abstract

Latar belakang penelitian ini adalah implementasi moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi sikap moderasi beragama khususnya di SMA Negeri 1 Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Garut sudah berjalan dengan baik. Hal ini diungkapkan langsung oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Garut yang menyatakan bahwa SMA Negeri 1 Garut merupakan sekolah percontohan anti kekerasan, yang mana merupakan salah satu dimensi dari moderasi beragama. Begitu pula dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dibuktikan dengan adanya RPP yang berkaitan dengan moderasi beragama, seperti materi di kelas XI yaitu materi Musyawarah Untuk Mufakat, materi Demokrasi, Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa. Lalu di kelas XII adapula materi mengenai Persatuan dan Kerukunan. Juga adanya kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan PHBI di lingkungan SMA Negeri 1 Garut.

Keywords: *Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam*

Abstrak

The background to this research is the implementation of religious moderation in Islamic religious education learning. The aim of this research is to find out how Islamic Religious Education Learning can influence attitudes towards religious moderation, especially at SMA Negeri 1 Garut. The method used in this research is a descriptive qualitative approach. Where this research uses data collection techniques by means of Observation, Interviews and Documentation. From the results of this research it can be concluded that the implementation of religious moderation in Islamic religious education learning at SMA Negeri 1 Garut has gone well. This was expressed directly by the Principal of SMA Negeri 1 Garut who stated that SMA Negeri 1 Garut is a model school for anti-violence, which is one dimension of religious moderation. Likewise, in learning Islamic religious education, it is proven by the existence of lesson plans related to religious moderation, such as material in class XI, namely material on Deliberation for Consensus, material on Democracy, Tolerance as a Tool for Unifying the Nation. Then in class XII there is also material regarding Unity and Harmony. There are also religious activities such as the implementation of PHBI in the Garut 1 Public High School environment..

Kata kunci: *Religious Moderation, Islamic Religious Education*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang mana diakui oleh dunia keberadaannya di Indonesia ada 6 agama yang memiliki penganut paling banyak, Indonesia juga memiliki seratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan adat istiadat yang ada di Indonesia. Selain suku, budaya, bahasa dan agama saat ini perbedaan ras, gender bahkan warna kulit menjadi salah satu faktor yang sering menjadi bahan perbincangan yang hangat dibicarakan (Fauzian, 2021). Walaupun demikian sebagai warga Indonesia yang memiliki tanggung jawab menjaga kedaulatan Indonesia hal tersebut tidak boleh menjadi celah pertikaian diantara setiap individu (Royyan et al., 2023).

Di Indonesia, perbedaan pandangan dan kepentingan sudah menjadi hal yang lumrah namun tetap harus terjaga, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan dengan baik (Tolchah et al., 2021). Demikian juga halnya dalam beragama, kita dijamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing (Ainissyifa, 2024). Keberagaman yang ada di Indonesia termasuk keberagaman beragama jelas yang dapat kita hindari, karena nyatanya meyakini sebuah kepercayaan merupakan fitrah manusia yang lahir dengan sendirinya (Munawaroh et al., 2022). Meyakini kepercayaan atau agama tertentu menjadi hak periogatif setiap orang, artinya bahwa setiap individu berhak memiliki kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan yang diyakini. Setiap individu juga berhak menerima agama sesuai dengan kecenderungan yang ada di dalam hatinya atau dengan kata lain, agama yang dianut oleh setiap orang adalah berdasarkan suatu keputusan dan kemantapan hatinya sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari orang lain kepadanya (Rahmat et al., 2024).

Indonesia disepakati bukan negara agama namun juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama harus tetap dijaga, dipadupadankan dengan nilai-nilai kearifan lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai (Baharun et al., 2024). Walaupun demikian saat ini kembali bermunculan masyarakat yang menganggap Pancasila bukan merupakan asas dalam bernegara. Banyak yang ingin memecah belah Negara Indonesia dengan membuat siaran kebencian dengan tujuan merubah Indonesia menjadi Negara Islam (Imawanty, Rais Hidayat, 2024).

Di Kabupaten Garut marak kembali kelompok yang menginginkan Indonesia berubah menjadi Negara Islam Indonesia dimana sangat bertentangan dengan empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, Undang Undang Dasar 1945. Hal ini jelas memicu keresahan warga dengan adanya tindakan radikalisme dan intoleran seperti mengkafirkan seseorang yang bukan dari golongannya (Margono, 2011). Adapula kesalahpahaman sering terjadi menanggapi toleransi. Tidak sedikit masyarakat yang menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki sikap toleran khususnya dalam beragama berarti tidak teguh pendiriannya, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Toleransi disalahpahami sebagai kompromi keyakinan teologis beragama dengan memeluk agama lain (Fiqra Nazib & Ayu Sri, 2024).

Seseorang yang toleran seringkali dianggap tidak paripurna dalam beragama, karena dianggap tidak menjadikan keseluruhan ajaran agama sebagai jalan hidup, serta tidak menjadikan laku pemimpin agamanya sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan. Umat beragama yang toleran juga sering dianggap tidak sensitif, tidak memiliki kepedulian atau tidak memberikan pembelaan ketika misalnya, simbol-simbol agamanya direndahkan (Nurullah, 2022).

Maka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan dan kerjasama dari setiap individu dan kelompok yang ada. Hal ini ditujukan agar setiap pemeluk agama, suku, etnis, budaya dan pilihan politiknya saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan (Royyan et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa SMAN 1 Garut merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan di Kabupaten Garut yang memiliki cukup banyak siswa beragama Non-Islam. Dengan mayoritas siswa beragama Islam SMAN 1 Garut berhasil menciptakan lingkungan yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa dengan terjadinya pembelajaran yang tertib dan aman. SMAN 1 Garut pun merupakan sekolah percontohan anti kekerasan di Kabupaten Garut, yang mana anti kekerasan adalah salah satu point penting dalam moderasi beragama .

Sekolah merupakan salah satu tempat siswa menghabiskan waktu paling banyak dalam setiap harinya, dimana siswa diharuskan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Nazib, 2024). SMAN 1 Garut merupakan salah satu sekolah yang memiliki jam belajar full day school, artinya siswa akan bertemu dan berkomunikasi dengan siswa lainnya baik dalam kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Salah satu Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Garut yaitu Ibu Dr. Hj. Neneng Napisah, M.Si. M.Ag. dalam wawancaranya beliau menyatakan bahwa sikap moderasi beragama ini memang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap siswa mengingat semakin maraknya sikap tidak toleransi di kalangan masyarakat. Maka pembelajaran pendidikan agama islam menjadi salah satu peranan penting dalam penanaman sikap modersi beragama pada siswa, hal ini dibuktikan dengan adanya materi “Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa” di kelas 11, “Ayat-ayat Al-Qur’an tentang Toleransi”, “Persatuan dan Kerukunan” di kelas 12. Maka berdasarkan latar belakang diatas , penulis mengadakan penelitian mengenai pentingnya pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter sikap toleransi pada siswa agar menjadi insan kamil berkarakter yang menegakkan nilai-nilai Pancasila untuk persatuan bangsa. Paparan tersebut menjadi alasan penting untuk dikaji mengenai

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam framework ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku, interaksi, atau fenomena yang diamati. Wawancara memperbolehkan peneliti berinteraksi langsung dengan responden untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan sudut pandang mereka. Sementara itu, dokumentasi melibatkan analisis dokumen yang relevan seperti catatan sejarah, dokumen perusahaan, atau data lainnya yang dapat mendukung temuan penelitian. Kombinasi ketiga metode ini dapat memberikan data yang komprehensif dan mendalam, serta mendukung interpretasi yang kuat untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Sejauh penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Implementasi Moderasi Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Garut cukup banyak nilai-nilai yang diterapkan oleh sekolah khususnya dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam hal ini tentunya membuat SMA Negeri 1 Garut menjadi salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Garut. Menteri Agama pada tahun 2014-2019 yaitu Lukman Hakim Saifuddin dalam berbagai kesempatan sering menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan jalan tengah dalam keberagaman yang ada di Indonesia khususnya keberagaman beragama. Maka mengingat mayoritas agama di Indonesia merupakan

agama Islam peranan pembelajaran pendidikan Agama Islam menjadi salah satu pengaruh nyata untuk keseimbangan umat beragama.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengimplementasian moderasi beragama tidak hanya sekedar menunggu bola, artinya tidak hanya duduk manis dalam sebuah ruangan menunggu hasil dari perilaku siswa, namun guru harus berupaya dalam memberikan arahan kepada siswa, Ibu Dr. Hj. Neneng Napisah, M.Si. M.Ag. menjelaskan: “Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Garut secara keseluruhan sudah memenuhi standar yang kompetensi dan pastinya sesuai dengan RPP. Dalam pembelajarannya guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengarahkan siswa untuk menjaga keimanannya, hal tersebut di pelajari oleh siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, seperti adanya pembelajaran fiqh yang membahas mengenai perbedaan madzhab, adanya pembelajaran mengenai tasamuh dan lain sebagainya”

Secara gamblang sudah sangat jelas dalam pengimplementasiannya dalam pembelajaran diterapkan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari penerapan sikap akomodatif melalui pembelajaran mengenai perbedaan madzhab, penerapan sikap toleransi melalui adanya pembelajaran khusus yang membahas mengenai toleransi atau tasamuh. Maka sudah sangat jelas bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sudah mengarahkan bagaimana caranya kita menjadi insan yang agamanya di cintai oleh Allah SWT. Nauqila sebagai salah satu siswa di SMA Negeri 1 Garut pun menambahkan: “Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Garut sudah cukup memenuhi harapan kami selaku siswa, pembawaan guru Pendidikan Agama Islam di sini cukup menyenangkan dan pembelajarannya pun dapat sangat mudah dipahami.” Dalam pembelajaran diluar kelas pun walaupun tidak secara langsung dinyatakan bahwa hal tersebut adalah bagian dari pembelajaran pendidikan Agama Islam, hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Drs. Sumpena Permana Putra, SH, M.MPd., selaku kepala sekolah : “Di SMA Negeri 1 Garut ada kegiatan keagamaan yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti adanya Rohis, Ikatan Remaja Mesjid, lalu setiap hari besar agama Islam sering diadakan momentum yang mana isinya adalah ucapan setia kawan.”

Seperti yang dijelaskan bahwa demi tercapainya sebuah keharmonisan di lingkungan SMA Negeri 1 Garut, maka guru Pendidikan Agama Islam khususnya bertugas memberikan sebuah arahan kepada seluruh siswanya untuk memiliki sikap yang menghargai bahkan menyayangi sesama manusia tanpa melihat latar belakangnya. Lalu Ibu Neneng pun menambahkan : “Untuk kegiatan keagamaan dalam pengimplementasian moderasi beragama tentu ini berkaitan dengan pembudayaan nilai nilai religius di sekolah dimana pembudayaan ini juga merupakan hidden curriculum, contoh sederhananya adalah ketika dikelas memulai pembelajaran kami tidak mengeraskan suara ketika berdoa, melainkan berdoa dalam hari menurut kepercayaannya masing masing walaupun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal tersebut dilakukan sebagai sebuah pembiasaan untuk Siswa.”

Seperti yang kita ketahui keberagaman bukan menjadi sesuatu yang harus kita jadikan sebuah halangan, bersikap adil, saling menghargai dan menghormati dari hal yang paling kecil merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap manusia, sebagaimana Allah SWT berfirman : Dalam pembelajaran pendidikan agama islam pastinya tidak terlepas dari materi materi yang berhubungan dengan moderasi beragama, ibu Neneng selaku guru Pendidikan Agama Islam meneruskan: “Berkaitan dengan implmentasi moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 Garut sudah menanamkan materi yang pengamalannya dapat dilakukan secara langsung, karna Pendidikan Agama Islam saat ini sudah include dengan Pendidikan Budi Pekerti. Contoh materi yang disampaikan berkaitan dengan moderasi beragama di kelas XI yaitu materi Musyawarah Untuk Mufakat, materi Demokrasi, Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa. Lalu di kelas XII adapula materi mengenai Persatuan dan Kerukunan

Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Garut sejauh ini sudah terealisasikan dengan baik. Hal ini dibuktikan sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan: “Implementasian Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Garut sudah berjalan dengan baik. Dalam pembelajarannya sudah sesuai dengan RPP mengenai karakter yang harus diterapkan dalam pembelajaran terkait dengan bagaimana cara menghormati sesama dan menghargai perbedaan.”

Selain itu bapak kepala sekolahpun menambahkan bahwa dalam penerapannya seluruh guru dari setiap mata pelajaran diarahkan untuk menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa, sebagaimana dijelaskan oleh beliau: “Setiap guru kami arahkan untuk menanamkan sikap moderasi beragama kepada siswa, terutama kepada guru Pendidikan Agama Islam dan guru PPKN yang mana di dalamnya membahas mengenai moderasi beragama.

Dari hasil wawancara dengan siswa bahwa sikap siswa di SMA Negeri 1 Garut sudah moderat dan mampu menghargai satu sama lain juga menghindari perpecahan, lalu berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam Nauqila melanjutkan: “Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam keberlangsungan pengimplementasian moderasi beragama di SMA Negeri 1 Garut, guru beserta seluruh civitas akademik berusaha sebisa mungkin memberikan arahan melalui berbagai kegiatan di sekolah seperti adanya sholat dluha, sholat dzuhur berjamaah, untuk perempuan ada juga kegiatan keputrian yang mana didalamnya membahas mengenai informasi informasi keagamaan” Ibu Neneng selaku guru pendidikan agama islam melanjutkan bahwa kegiatan keagamaan diluar kelas tersebut memang tidak tercantum dalam tata tertib secara khusus namun dalam pengamalannya guru menjadi salah satu tokoh penting yang mendorong siswa, sebagaimana dijelaskan oleh beliau : “Dalam pembelajarannya walaupun amalan ibadah tidak tercantum tata tertib sekolah namun Guru pendidikan agama Islam bertugas untuk mengakomodasi bagaimana pengamalan agama bukan hanya yang terdapat dari materi yang disampaikan saja namun juga dari kegiatan kesehariannya di sekolah.”

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa SMA Negeri 1 Garut merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Garut yang memiliki banyak peminat dari segala latar belakang yang berbeda, Bapak kepala sekolahpun menjelaskan: “SMA Negeri 1 Garut merupakan sekolah umum yang artinya didalamnya banyak terdapat berbagai kepercayaan, namun hal tersebut tidak menjadikan siswa jauh dari sikap yang moderat, justru dilapangan mereka mampu saling mendorong satu sama lain dan terhindar dari perilaku bullying. Bahkan setiap siswa selalu saling mengingatkan bahkan dalam hal beribadah.”

Melihat hal tersebut artinya siswa di SMA Negeri 1 Garut sudah memiliki sikap toleransi yang cukup tinggi, siswa sudah mampu mengintegrasikan dirinya untuk saling menghormati, menghargai bahkan mengingatkan tanpa melihat siapa diingatkannya. Lalu Ibu Dr. Hj. Neneng Napisah, M.Si. M.Ag. melanjutkan: “Guru Pendidikan Agama Islam salah satunya memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kerukunan antar siswa dan menanamkan sikap toleransi. Guru Pendidikan Agama Islam membebaskan siswanya yang beragama non Islam untuk mengikuti atau tidak mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa mengimpresasi siswanya, karna guru Pendidikan Agama Islam sendiri tidak berkewajiban memberikan pendidikan mengenai pendidikan agama Islam kepada siswa non Islam.” Selain memberikan arahan mengenai toleransi guru pendidikan agama Islam pun memiliki tanggung jawab dalam menghadapi fenomena yang terjadi diantara siswa, berdasarkan hal tersebut Ibu Dr. Hj. Neneng Napisah, M.Si. M.Ag. melanjutkan: “Dalam menyikapi polemik yang terjadi di antara siswa khususnya mengenai keagamaan, guru Pendidikan Agama Islam bertugas untuk memberikan sebuah pencerahan juga arahan, contoh mengenai boleh atau tidaknya seorang muslim mengucapkan selamat hari raya natal, maka guru pendidikan agama Islam akan menjelaskan mengenai pemahaman yang memperbolehkan hal tersebut juga yang melarang.” Membahas mengenai siswa yang memiliki sebuah kepribadian yang berbeda, Ibu Neneng selaku guru Pendidikan Agama Islam meneruskan “Namun dibalik siswa yang memiliki sikap moderat, adapula beberapa siswa yang masih tinggi egosentrisnya. Disanalah peranan seorang guru memberikan sebuah pemahaman yang baik demi terjaganya ketertarikan sebagai bagian dari elemen penting yang ada di sekolah.”

Setiap orang memiliki pribadi yang berbebe beda maka tidak menutup kemungkinan bahwa diantara siswa yang sudah bersikap moderat, adapula siswa yang masih tidak dapat bersikap moderat. Namun untuk memenuhi sebuah tanggung jawab sebagai seorang guru hal tersebut tidak boleh dijadikan sebuah hambatan untuk terus memberikan arahan kepada siswa agar mampu menghargai dan menghormati sesama yang merupakan bagian dari sikap moderat. Lalu beliau melanjutkan: “Membahas mengenai komitmen kebangsaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, walaupun tidak dibahas secara tertulis dalam pembelajaran, namun hal

tesebut menjadi salah satu program guru pendidikan Agama Islam untuk menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.” “Jas Merah” menjadi salah satu kalimat yang sudah tidak asing bagi kita, yang artinya jangan melupakan sejarah. Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya dibantu oleh tokoh tokoh agama yang mana mereka memiliki sikap toleransi yang tinggi. Maka kitapun selaku bagian dari bangsa Indonesia sudah seharusnya ikut serta menjaga kedaulatan bangsa Indonesia. Lalu Nauqila kembali meneruskan: “Saya selaku siswa di SMA Negeri 1 Garut secara langsung merasa bahwa kami diberikan sebuah arahan mengenai sikap saling menghargai antar sesama, menghormati serta tidak membedakan teman walapun berbeda kepercayaan.”

Secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Garut sudah terealisasi dengan sangat baik. Moderasi beragama pun mengharuskan kita untuk dapat merangkul sesama, mengayomi serta menemani sesame umat manusia. Maka prinsip dalam mengembangkannya ialah dakwah kita dengan bil khikmah wal mauidhah hasanah atau dengan cara-cara yang baik. Yang mana harus menjadikan bahasa agama sebagai bahasa yang memanusikan manusia. (Lukman 2020). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan sukses mendidik siswa menjadi seseorang yang toleran, berkomitmen dalam berkebangsaan, menghindari kekerasan, juga melestarikan budaya yang ada. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Kesimpulan

Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Garut, dan berangkat dari rumusan masalah yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut SMA Negeri 1 Garut berdasarkan hasil wawancara dan observasi saat ini sudah menerapkan moderasi beragama dengan baik, hal tersebut dibuktikan dengan SMA Negeri 1 Garut yang ditetapkan sebagai sekolah percontohan anti kekerasan yang mana merupakan salah satu dimensi dari moderasi bergama. Selain itu SMA Negeri 1 Garut pun sangat memperhatikan hal hal sederhana dalam pengimplementasian moderasi beragama seperti memberikan sebuah pembiasaan untuk memulai pembelajaran dengan berdoa menurut kepercayaan masing masing tanpa perlu mengeraskan suara, tidak adanya kebijakan sekolah yang intoleran, serta mengadakan kegiatan untuk memperingati PHBI.

Mengingat mayoritas siswa yang beragama Islam, Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Garut diakui sangatlah penting hal tersebut dibuktikan dengan adanya RPP yang membahas mengenai point point yang berhubungan dengan moderasi beragama yang mana diantaranya di kelas XI yaitu materi Musyawarah Untuk Mufakat, materi Demokrasi, Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa. Lalu di kelas XII adapula materi mengenai Persatuan dan Kerukunan.

Implementasi moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Garut sudah terpenuhi dengan baik, hal ini dibuktikan dengan situasi dan kondisi saat ini bahwa di SMA Negeri 1 Garut yang menerapkan sistem sekolah ramah anak yang menghasilkan lingkungan yang sangat harmonis, kompeten, terjaga hubungan antar siswa yang berbeda keyakinan, hingga menjadi sekolah percontohan.

Daftar Pustaka

- Ainissyifa, D. (2024). Profile Of Moderate Attitudes Of University Students In East Priangan. *International Journal Of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2(3), 888–900.
- Baharun, H., Wahid, A. H., Zakki, N., & Firdaus, A. (2024). Optimizing Independent Curriculum

- Management to Shape Excellent Student Character. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 503–516.
- Fauzian, dkk. (2021). Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah. *Journal of Islamic Education Studies*, VI(May), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933>
- Fiqra Nazib, & Ayu Sri. (2024). Konsep Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Tingkat Sekolah Dasar. *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 26–40. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i1.109>
- Imawanty, Rais Hidayat, F. M. N. (2024). *Program Unggulan Sukses Masuk Kampus Sebagai Strategi Meningkatkan Mutu Lulusan. Volume 09(0)*, 1–23.
- Margono, H. H. (2011). *KH . Hasyim Asy ' ari dan Nahdlatul Ulama : Perkembangan Awal dan Kontemporer*. 26(3).
- Munawaroh, N., Nazib, F. M., & ... (2022). Implementation of Literacy Culture in Improving the Character of Students: Case Study at SMA Asshiddiqiyah Garut. *Al-Abshar: Journal of ...*, 43–58.
<https://ejournal.staiduba.ac.id/index.php/alabshar/article/view/10%0Ahttps://ejournal.staiduba.ac.id/index.php/alabshar/article/download/10/10>
- Nazib, D. (2024). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah. *Cerdika*, 1(7), 858–866.
- Nurullah, A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 175–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4950>
- Rahmat, A., Suharyati, H., & Nazib, F. M. (2024). Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 588–600. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.3426>
- Royyan, M., Rohmah, D. N., Iba, M. I., & Berliana, M. A. (2023). *Wasathiyah : Jurnal Studi Moderasi Beragama Indonesia The Urgency of Religious Moderation Paradigm : Concepts and Characteristics*. 1(1), 11–19.
- Tolchah, M., Yahiji, K., Posangi, S. S., & Ainayah, N. (2021). *The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation Kontribusi Sekolah Damai Sebagai Wujud Pelaksanaan Moderasi Beragama*. 21(1), 50–68.